

## Kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan untuk mengatasi malaria oleh pengobat tradisional di Sumatera Selatan

### *Local wisdom of plants utilization for malaria treatment by traditional healers in South Sumatera*

Indah Margarethy\*, Yahya, Milana Salim

Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Baturaja

Jl. A. Yani Km. 7 Kemelak Baturaja Timur, Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan

\*Korespondensi : indah\_lokalitbang@yahoo.com

DOI : <https://dx.doi.org/10.22435/jhecds.v5i2.2088>

**Tanggal diterima** 08 Agustus 2019, **Revisi pertama** 18 September 2019, **Revisi terakhir** 4 Desember 2019, **Disetujui** 10 Desember 2019, **Terbit daring** 23 Desember 2019

**Abstract.** Malaria is a health problem in Indonesia especially in rural communities. In 2015 API rate in South Sumatera Province about 0,26 per 1000 populations. This study aims determine the useful of medicinal plants for malaria in tribes Teloko, Daya, Pegagan, Meranjat and Lintang South Sumatera Province. Data was obtained from Special Research of Medicinal Plants and Herbs in 2015 through data management team National Institute of Health Research and Development. The informants this research were 14 traditional healers form Teloko, Daya, Pegagan, Meranjat and Lintang tribes. The plants used malaria management consist of 21 species and the mostly used Brotowali (*Tinospora crispa* (L)) plant. The plant parts mostly used were the leaves. Battrra were obtained the medicinal plants by searching from around the residence although several plants found in the forest. There was no effort preservation of the very rare plants and difficult to obtain in forest such as Tedimfuk (*Claoxylon indicum* (Reinw. Ex Blume) Hassk) and Lengkenai duduk (*Unidentified*). Medicinal plants that still found in the forest included daun Belidang seni (*Unidentified*) was strived for preservation by planting in the yard/garden. The conclusion this paper that the medicinal plants for malaria whose habitat in the forest and difficult to find becomes the reason for Battrra cannot preserve it needs to be done community empowerment the tribes in South Sumatera about the benefits of living pharmacies, so that people are motivated utilize the garden by planting medicinal plants and passing on the knowledge of medicinal plants to next generation.

**Keywords:** Medicinal plants, malaria, brotowali, traditional healers

**Abstrak.** Malaria merupakan masalah kesehatan di Indonesia terutama pada masyarakat perdesaan. Pada tahun 2015 angka Annual Paracite Incidence di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 0,26. Penelitian ini bertujuan menganalisis data penggunaan tumbuhan obat untuk malaria pada Suku Teloko, Daya, Pegagan, Meranjat dan Lintang di Provinsi Sumatera Selatan. Data diperoleh dari hasil penelitian Riset khusus Tanaman obat dan Jamu tahun 2015 melalui tim manajemen data Badan Litbang Kesehatan. Informan penelitian ini sebanyak 14 battra dari Suku Taleko, Daya, Pegagan, Meranjat dan Lintang. Jenis tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan malaria pada Suku Teloko, Daya, Pegagan, Meranjat dan Lintang terdiri dari 21 jenis. Brotowali (*Tinospora crispa* (L)) merupakan tumbuhan yang paling banyak digunakan battra sebagai ramuan pengobatan malaria. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun. Battra memperoleh tumbuhan obat dengan mencari di sekitar tempat tinggal, namun masih ada beberapa tumbuhan yang harus didapatkan di dalam hutan. Tidak ada upaya melestarikan tumbuhan obat yang sudah langka dan sulit didapatkan dari dalam hutan seperti daun Tedimfuk (*Claoxylon indicum* (Reinw. Ex Blume) Hassk) dan Lengkenai duduk (*Unidentified*). Tumbuhan obat yang masih bisa didapatkan di dalam hutan seperti daun Belidang seni (*Unidentified*) dilestarikan battra dengan menanam di perkarangan/kebun. Simpulan dari tulisan ini bahwa tumbuhan obat untuk malaria yang habitatnya di hutan dan sudah sulit ditemukan menjadi alasan battra tidak dapat melestarikannya maka perlu pemberdayaan masyarakat pada suku-suku di Sumatera Selatan tentang manfaat apotik hidup, sehingga masyarakat termotivasi memanfaatkan kebun dengan ditanami tumbuhan obat dan mewariskan pengetahuan mengenai tumbuhan obat ke generasi selanjutnya.

**Kata kunci :** Tanaman obat, malaria, brotowali, daun, battra

<b>DOI</b>	: <a href="https://dx.doi.org/10.22435/jhecds.v5i2.2088">https://dx.doi.org/10.22435/jhecds.v5i2.2088</a>
<b>Cara sitasi</b> (How to cite)	: Margarethy I, Yahya, Salim M. Kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan untuk mengatasi malaria oleh pengobat tradisional di Sumatera Selatan . J.Health.Epidemiol.Commun.Dis. 2019;5(2): 40-48.

## Pendahuluan

Malaria masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia terutama pada masyarakat yang hidup di daerah terpencil atau perdesaan, termasuk di Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, jumlah kasus klinis malaria Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014 sebanyak 42.062 kasus dengan *Annual Malaria Incidence* (AMI) 5,3. Tahun 2015 angka *Annual Parasite Incidence* (API) di Provinsi Sumatera Selatan mengalami penurunan, yaitu 0. Kabupaten/Kota yang memiliki nilai API tertinggi pada tahun 2015 yaitu Kabupaten Lahat dengan API 2,57, Kabupaten Lubuk Linggau mengalami penurunan API dari 2,28 dan Kabupaten Musi Rawas Utara dengan API 0,33.<sup>1,2</sup>

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman tumbuhan terbesar kedua di dunia. Di dalam keanekaragaman yang tinggi tersebut, tersimpan pula potensi tumbuhan berkhasiat obat yang belum tergalai maksimal. Potensi tersebut sangat besar untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan masyarakat apabila dimanfaatkan dengan baik. Di samping keanekaragaman tumbuhan tersebut, Indonesia juga kaya dengan keanekaragaman suku dan budaya.

Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing suku/etnis memiliki khazanah yang berbeda-beda. Pada setiap suku/etnis, terdapat beraneka ragam kekayaan kearifan lokal masyarakat, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional.<sup>3</sup>

Pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional telah digunakan oleh berbagai suku/etnis di Indonesia sejak dahulu dan masing-masing suku/etnis ini memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda dalam hal pemanfaatan tumbuhan obat untuk pengobatan tradisional. Hal ini didukung oleh sumber daya alam Indonesia yang sangat kaya akan keanekaragaman hayati, *World Conservation Monitoring Center* telah melaporkan bahwa wilayah Indonesia merupakan kawasan yang banyak dijumpai beragam jenis tumbuhan obat dengan jumlah tumbuhan yang telah dimanfaatkan mencapai 2.518.<sup>3</sup>

Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia, yang selanjutnya disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA), merupakan riset pemetaan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan obat berbasis suku/etnis yang dilaksanakan oleh Badan

Penelitian dan Pengembangan Kesehatan yang telah diselenggarakan pada tahun 2012 dan tahun 2015. Provinsi Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman etnis/suku, tercatat ada 12 suku besar dan terkenal yang tersebar hampir di seluruh penjuru wilayah Sumatera Selatan. Provinsi Sumatera Selatan memiliki luas wilayah ±87.017,42 km<sup>2</sup> yang terdiri dari daerah pegunungan dan dataran rendah/rawa-rawa. Secara geografis kondisi wilayah di daerah Sumatera Selatan yang terdiri dari rawa-rawa, hutan, perkebunan, persawahan merupakan habitat alami dari vektor nyamuk *Anopheles*, dan pada saat musim tanam/panen penduduk di daerah pedesaan banyak yang bermukim di lokasi pertanian dan perkebunan, oleh sebab itu malaria masih menjadi masalah kesehatan yang utama di Provinsi Sumatera Selatan, khususnya di daerah pedesaan.

Penggunaan tumbuhan untuk pengobatan malaria pada suku/etnis di Sumatera Selatan cukup bervariasi tergantung keanekaragaman habitat tumbuhan yang ada di daerahnya. Perlu adanya analisis lanjut tentang pemanfaatan tanaman obat untuk penyakit malaria di berbagai etnis di Provinsi Sumatera Selatan.

## Metode

Tulisan ini merupakan hasil analisis lanjut data dari RISTOJA yang diselenggarakan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (B2P2TOOT) Tawangmangu. Jenis Penelitian adalah penelitian observasi non intervensi. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data telah dikumpulkan di lapangan pada tahun 2015 di beberapa etnis yang ada di Sumatera Selatan meliputi etnis Teloko, Meranjat, Lintang, Pegagan dan Daya. Sampel analisis lanjut ini adalah pengobat tradisional (BATTRA) yang memiliki sekaligus mempraktikkan penggunaan tumbuhan sebagai obat serta jenis tumbuhan yang digunakan oleh informan untuk pengobatan malaria yang menjadi sampel pada RISTOJA pada tahun 2015. Besar sampel yang digunakan adalah seluruh pengobat tradisional pada RISTOJA pada tahun 2015 serta tumbuhan yang digunakan untuk mengatasi penyakit malaria. Data yang diperoleh dari tim manajemen data, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, telah dianalisa secara deskriptif di Loka Litbang P2B2 Baturaja selama tiga bulan (April-Juni 2017).

Instrumen dalam analisis lanjut ini adalah kuesioner Ristoja tahun 2015 Provinsi Sumatera Selatan yang diperoleh dari tim manajemen data Badan Litbang Kesehatan.

## Hasil

### Karakteristik Battra

Tabel 1 menggambarkan karakteristik pengobat tradisional pada penelitian ini adalah pengobat yang berasal dari suku-suku asli yang tersebar di Provinsi Sumatera Selatan, yaitu Suku Teloko, Daya, Pegagan, Meranjat, dan Lintang. Informan merata berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dengan usia terbanyak diatas 50 tahun.

Rata-rata battra berpendidikan rendah yaitu tamat pendidikan dasar (SD) dan tidak tamat pendidikan dasar. Terdapat satu orang battra yang berpendidikan sarjana (SI). Pada umumnya, menjadi pengobat merupakan pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama responden umumnya sebagai petani, jasa, dan PNS. Hanya beberapa informan yang menjadikan pengobat adalah sebagai sumber penghasilan utamanya. Rata-rata informan melayani pasien antara lebih dari 10 pasien dalam sebulan.

**Tabel 1.** Karakteristik sosio-demografi Battra pada suku-suku di Sumatera Selatan

Battra	Etnis	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan Utama	Jumlah Pasien/bulan
1	Teloko	Laki-laki	> 50 tahun	Tamat Perguruan Tinggi	PNS/TNI/POLRI	51-100
2	Teloko	Laki-laki	> 50 tahun	Tamat SD	Petani	11-50
3	Teloko	Laki-laki	≤ 50 tahun	Tamat SMP	Jasa	51-100
4	Daya	Laki-laki	≤ 50 tahun	Tamat SMA	PNS/TNI/POLRI	11-50
5	Daya	Laki-laki	> 50 tahun	Tamat SD	Petani	11-50
6	Pegagan	Perempuan	≤ 50 tahun	Tamat SMP	Petani	>100
7	Pegagan	Laki-laki	≤ 50 tahun	Tamat SD	Jasa	>100
8	Pegagan	Laki-laki	> 50 tahun	Tidak Tamat SD	Petani	51-100
9	Meranjat	Perempuan	> 50 tahun	Tidak Sekolah	Pengobat	51-100
10	Meranjat	Perempuan	≤ 50 tahun	Tamat SD	Pengobat	>100
11	Meranjat	Perempuan	≤ 50 tahun	Tamat SD	Pengobat	11-50
12	Lintang	Perempuan	> 50 tahun	Tidak Tamat SD	Pengobat	51-100
13	Lintang	Perempuan	> 50 tahun	Tidak Tamat SD	Pengobat	11-50
14	Lintang	Perempuan	> 50 tahun	Tidak Tamat SD	Petani	≤10

Keterampilan menggunakan tanaman obat sebagian besar didapatkan turun temurun dari kakek-neneknya, dan ada juga didapatkan dari wangsit/mimpi. Seperti yang ditampilkan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Asal pengetahuan menggunakan tanaman obat

Asal Pengetahuan (Jawaban bisa lebih dari 1)	Frekuensi			
	Ya	(%)	Tidak	(%)
Dari Kakek/Nenek	7	(50)	7	(50)
Dari Orang Tua	4	(28,6)	10	(71,4)
Dari Keluarga	1	(7,1)	13	(92,9)
Dari Teman	0	(0)	14	(100)
Dari Pendidikan Formal	1	(7,1)	13	(92,9)
Dari Pendidikan Non-Formal	2	(14,3)	12	(85,7)
Pengalaman	2	(14,3)	12	(85,7)
Wangsit/Mimpi	8	(57,7)	6	(42,9)

Ada 17 jenis ramuan malaria yang menggunakan tumbuhan pada suku Teloko, Meranjat, Lintang, Pegagan, dan Daya. Penyebutan nama ramuan malaria pada tiap suku tersebut memiliki kesamaan, yaitu malaria, gregas, kure/kuro/kuro dingin/kuro kiri kanan/kurean, lamean tanah, serta lamean malaikat. Ramuan yang digunakan ada yang bersifat tunggal dengan menggunakan satu jenis tumbuhan saja, tetapi ada juga ramuan campuran yang terdiri dari beberapa jenis tumbuhan. Suku Daya memiliki jenis ramuan malaria sedikit lebih banyak dibandingkan suku-suku lainnya. Tumbuhan Brotowali (*Tinospora crispa* (L.) Hook. f. & Thomson) paling banyak digunakan oleh battra sebagai bahan ramuan pengobatan malaria. Untuk Suku Pegagan masing-masing battra menyebutkan jenis tanaman yang sama untuk mengobati malaria yaitu bagian biji tanaman kisik (*Luffa acutangula* (L.) Roxb.), sedangkan suku-suku lainnya memiliki variasi jenis tanaman untuk bahan ramuan malaria. Pada umumnya lama pemakaian ramuan < 1 minggu dan frekuensi pemakaian ramuan cukup bervariasi pada masing-masing battra (Tabel 3).

Tabel 3. Pemanfaatan tanaman obat untuk ramuan malaria

Etnis	Nama Ramuan Malaria	Nama Daerah Tanaman Obat yang digunakan	Nama Ilmiah	Bagian Yang Digunakan	Cara Pemakaian Ramuan	Frekuensi Pemakaian Ramuan	Lama Pengobatan
Teloko	1. Malaria	Kates	<i>Carica Papaya</i> L	Daun	Ramuan dalam diminum	2x sehari	< satu minggu
	2. Geregas /Kure	Tembakau Pelawi	<i>Nicotiana Tabacum</i> L <i>Alstonia scholaris</i> (L.)R.Br.	Daun Batang	Ramuan luar ditempel	1x sehari	< satu minggu
	3. Kuro	Brotowali/Ritowali	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook. f. & Thomson	Batang	Ramuan dalam diminum	3x sehari	< satu minggu
	4. Malaria	Duku	<i>Lansium parasiticum</i> (Osbeck) K.C.Sahni & Bennet	Kulit Batang	Ramuan dalam diminum	1x sehari	< satu minggu
Daya	5. Malaria	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook. f. & Thomson	Batang	Ramuan dalam diminum	2x sehari	< satu minggu
	6. Malaria	Buah Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i> King	Biji	Ramuan dalam dimakan/ditelan	3x sehari	1 minggu s/d 1 bulan
	7. Malaria	Rebung Bambu Dabuk	<i>Gigantochloa verticillata</i> (Willd.) Munro	Batang	Ramuan luar ditempel	1x sehari	< satu minggu
	8. Kuro Dingin	Daun Pisang Brotowali	(Unidentified/UNI) <i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook. f. & Thomson	Daun Batang	Ramuan luar ditempel	1x sehari	< satu minggu
	9. Kuro Kiri Kanan	Bunga Toto Bunga Tabor Wai Daun Tedimfuk	<i>Kalanchoe laciniata</i> (L.) DC. <i>Ludwigia octovalvis</i> (Jacq.) P.H. Raven <i>Claoxylon indicum</i> (Reinw. Ex Blume) Hassk.	Bunga Bunga Daun	Ramuan luar ditempel	3x sehari	< satu minggu
Pegagan	10. Malaria	Daun Pisang Kisik	(Unidentified/UNI) <i>Luffa acutangula</i> (L.) Roxb.	Daun Biji	Ramuan dalam dimakan/ditelan	1x sehari	1 minggu s/d 1 bulan
	11. Demam Kure	Kisik	<i>Luffa acutangula</i> (L.) Roxb.	Biji	Ramuan dalam ditelan/dimakan	2x sehari	< satu minggu
Meranjat	12. Malaria	Daun Minde Daun Ipuy Ipuy Brotowali	<i>Azadirachta indica</i> A.Juss. <i>Brucea javanica</i> (L.) Merr. <i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook. f. & Thomson	Daun Daun Batang	Ramuan dalam diminum	1x sehari	< satu minggu
	13. Demam Kure	Kayu Sungkai	Unidentified/UNI	Daun	Ramuan dalam diminum	2x sehari	< satu minggu
	14. Kurean/ Malaria	Labu Kayu	<i>Crescentia cujete</i> L.	Kulit Batang	Ramuan luar ditempel	2x sehari	1 minggu s/d 1 bulan
	15. Malaria	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle	Daging Buah	Ramuan dalam diminum	1x sehari	< satu minggu
Lintang	16. Lamean Tanah	Lalang Lengkenai Duduk	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch. Unidentified/UNI	Daun Daun	Ramuan luar ditempel	3x sehari	< satu minggu
	17. Lamean Malaikat	Belidang Seni Jerangau	Unidentified/UNI Unidentified/UNI	Daun Daun	Ramuan luar ditempel	Jika Kering Ganti	< satu minggu

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Teloko, Daya, Pegagan, Meranjat, dan Lintang sebagai bahan obat terdiri atas batang, biji, daging buah, bunga, daun dan kulit batang. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk ramuan malaria adalah bagian daun. Cara pemakaian ramuan yang paling umum pada suku-suku di Sumatera Selatan adalah secara oral yaitu dengan diminum dan sebagai ramuan luar dengan dipare/ditempelkan (Tabel 3).

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat untuk malaria umumnya terdapat di pekarangan rumah

dan ladang/kebun, hanya beberapa jenis tumbuhan yang didapatkan di hutan dan membeli. Menurut battra tumbuhan yang didapatkan di hutan dan membeli pada umumnya merupakan tumbuhan yang sulit didapatkan atau langka, tidak ada upaya untuk melestarikan tumbuhan tersebut, hanya battra pada Suku Lintang yang berupaya untuk melestarikan tumbuhan yang sulit, yaitu Belidang Seni dengan menanam cara sendiri tumbuhan tersebut (Tabel 4).

**Tabel 4.** Kearifan Lokal Terhadap Tanaman Obat Untuk Malaria

Etnis	Tanaman Obat yang digunakan	Nama Ilmiah Tanaman Obat	Asal Tanaman Obat	Tidak/Sulit Diperoleh	Alasan Sulit Diperoleh	Usaha/Upaya Melestarikan
Teloko	Kates	<i>Carica Papaya</i> L	Perkarangan	Tidak	-	Tidak ada upaya untuk melestarikan
	Tembakau	<i>Nicotiana Tabacum</i> L	Beli	Sulit	Tidak Tumbuh	
	Pelawi	<i>Alstonia scholaris</i> (L.)R.Br.	Ladang/Kebun	Tidak	-	
	Ritowali	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook. f. & Thomson	Pekarangan	Tidak	-	
Daya	Duku	<i>Lansium parasiticum</i> (Osbeck) K.C.Sahni & Bennet	Pekarangan	Tidak	-	-
	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook. f. & Thomson	Pekarangan	Tidak	-	-
	Buah Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i> King	Pekarangan	Tidak	-	-
	Rebung Bambu Dabuk	<i>Gigantochloa verticillata</i> (Willd.) Munro	Hutan	Tidak	-	-
	Daun Pisang	Unidentified/UNI	Beli, Perkarangan	Tidak	-	-
	Bunga Toto	<i>Kalanchoe laciniata</i> (L.) DC.	Hutan	Tidak	-	-
	Bunga Tabor Wai	<i>Ludwigia octovalvis</i> (Jacq.) P.H. Raven	Hutan	Tidak	-	-
	Daun Tedimfuk	<i>Claoxylon indicum</i> (Reinw. Ex Blume) Hassk.	Hutan	Sulit	Tidak Tumbuh/langka	Tidak ada upaya untuk melestarikan
Pegagan	Kisik/Kesek	<i>Luffa acutangula</i> (L.) Roxb.	Ladang/kebun/perkarangan	Tidak	-	-
Meranjat	Daun Minde	<i>Azadirachta indica</i> A.Juss.	Pekarangan	Tidak	-	-
	Daun Ipuy Ipuy	<i>Brucea javanica</i> (L.) Merr.	Pekarangan	Tidak	-	-
	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook. f. & Thomson	Pekarangan	Tidak	-	-
	Kayu Sungkai	Unidentified/UNI	Ladang/kebun	Tidak	-	-
Lintang	Labu Kayu	<i>Crescentia cujete</i> L.	Pekarangan	Tidak	-	-
	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swingle	Pekarangan	Tidak	-	-
	Lalang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.	Ladang/kebun	Tidak	-	-
	Lengkenai Duduk	Unidentified/UNI	Hutan	Sulit	Langka	Tidak ada upaya untuk melestarikan
Belidang Seni Jerangau		Unidentified/UNI	Hutan	Sulit	Jauh	Menanam Sendiri
		Unidentified/UNI	Pekarangan	Tidak	-	-

## Pembahasan

Malaria adalah salah satu penyakit menular yang banyak terjadi pada daerah-daerah pedesaan yang memiliki topografi perbukitan, hutan, pegunungan atau persawahan.<sup>3</sup> Menurut Foster dan Anderson (1978) dalam Erwan (2013)<sup>4</sup> di dalam masyarakat pedesaan konsep penyakit dikenal dengan istilah sistem personalistik dan sistem naturalistik. Sistem personalistik adalah penyakit yang dipercaya disebabkan oleh gangguan gaib (guna-guna), jin, mahluk halus, kutukan, dan sebagainya, sedangkan sistem naturalistik adalah penyakit yang disebabkan oleh sebab alamiah seperti cuaca dan gangguan keseimbangan tubuh. Dalam sistem personalistik dan naturalistik muncul seseorang yang disebut sebagai battra atau lebih dikenal masyarakat

dengan sebutan dukun, cara yang dipakai untuk pengobatan penyakit biasanya melalui mediasi mantra dan ramuan dari tanaman.

Tidak heran masyarakat pedesaan masih menggunakan pengobatan tradisional untuk mengobati malaria dengan menggunakan jasa dukun/battra. Hal ini sejalan dengan studi Herika Jennifer bahwa wilayah tempat tinggal berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk memilih pengobatan tradisional. Probabilitas individu untuk memilih pengobatan tradisional pada individu yang tinggal di desa lebih tinggi daripada individu yang tinggal di kota.<sup>4</sup>

Battra atau dikenal dengan dukun adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit, pada komunitas tertentu

mereka dianggap mendapatkan anugerah dari Tuhan untuk dapat mengobati orang lain. Pada masyarakat tradisional/pedesaan hubungan antara seseorang dengan dukun sering lebih dekat dibandingkan dengan tenaga kesehatan profesional lainnya, karena masyarakat tradisional/pedesaan menganggap battra/dukun sebagai seseorang yang mampu memahami masalah dalam konteks kultural, berbicara dengan bahasa yang sama dan memiliki pandangan yang sama tentang dunia.

Menurut Kementerian Kesehatan (2012) battra adalah orang yang mengetahui tentang tumbuhan obat, meramu obat, dan melakukan praktik pengobatan tradisional.<sup>5</sup> Biasanya battra/dukun memperoleh sumber pengetahuan tentang pengobatan tradisional didapatkan secara turun menurun dari nenek moyang (orang tua) mereka dan biasanya hanya yang memiliki hubungan darah yang dapat mempelajari ilmu tersebut.<sup>6</sup>

Pemakaian tanaman berkhasiat obat sebagai bahan pengobatan tradisional pada masyarakat di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang sejak berabad-abad yang lalu, hal ini terbukti dari adanya naskah lama pada daun lontar Husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak pabbura (Sulawesi Selatan) dan relief Candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya.<sup>7</sup> Hasil penelitian Sopi dkk. menunjukkan bahwa tumbuhan yang biasa digunakan untuk pengobatan malaria secara tradisional meliputi pohon kapur, buah merah, benalu mangga, manggis, cempedak, sirih, buah mundu, dan bunga matahari.<sup>8</sup>

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tanaman obat sebagai bahan pengobatan tradisional oleh battra pada suku-suku di Sumatera Selatan sudah ada sejak lama dan turun temurun diwariskan dari generasi sebelumnya. Beberapa battra yang ada di Sumatera Selatan menyatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan tentang tanaman obat dari kakek/nenek, orang tua, atau keluarga lainnya. Hasil penelitian Harmida dkk. menunjukkan hasil bahwa terdapat 41 jenis tumbuhan yang dipakai masyarakat di Kabupaten Empat lawang, Sumatera Selatan untuk pengobatan tradisional.<sup>9</sup> Pendapat Purwanto. B (2012) dalam Indarto (2014) pengobatan tradisional adalah pengobatan yang sudah dari zaman dahulu digunakan dan diturunkan secara turun temurun, para battra sudah memiliki pengalaman yang cukup panjang sehingga dipercaya masyarakat untuk mengobati dan hingga saat ini mereka masih dipercaya masyarakat yang datang berobat.<sup>10</sup>

Hanya ada lima orang yang menjadikan battra sebagai pekerjaan utama sedangkan sisanya praktik battra hanya sebagai pekerjaan sampingan. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena dengan

praktik battra sebagai pekerjaan utama belum mencukupi kebutuhan hidupnya karena dalam satu bulan pasien yang berobat paling banyak sekitar 11-50 pasien atau 51-100 pasien untuk tiap battra. Biasanya pada masyarakat pedesaan jasa pengobatan yang dibayarkan oleh pasien kepada battra sifatnya sukarela atau kekeluargaan sesuai kemampuan pasien. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Salmen Sembiring bahwa penghasilan sebagai battra/pengobat tradisional adalah sebagai sumber ekonomi tambahan, pengobat tradisional tidak mematok jasa/obat yang mereka sediakan namun pengobat tradisional biasanya mengatakan agar memberikan secara sukarela saja.<sup>11</sup>

Sangat sedikit battra di Sumatera Selatan yang mendapatkan pasien lebih dari 100 orang tiap bulannya, hal ini mungkin karena adanya perubahan pencarian pengobatan di masyarakat. Hasil penelitian Herika Jennifer juga menunjukkan hal yang sama bahwa keberadaan pos obat secara signifikan berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk memilih pengobatan tradisional. Berdasarkan nilai probit yang ditunjukkan dalam studi ini, probabilitas individu yang tinggal pada wilayah yang tidak terdapat pos obatnya lebih rendah daripada individu yang tinggal di wilayah yang terdapat pos obatnya.<sup>4</sup> Pengobatan tradisional masih diminati oleh penduduk asli di pedesaan karena menggunakan bahan herbal yang ada/tumbuh sekitar tempat tinggal mereka, juga percaya dengan pengobatan tradisional karena sudah dilakukan secara turun temurun, selain itu biaya pengobatan tradisional lebih murah dibandingkan pengobatan yang dilakukan di pengobatan umum, puskesmas ataupun rumah sakit. Kunjungan ke pengobatan tradisional (battra/dukun) khususnya pada masyarakat pedesaan merupakan kunjungan yang pertama sebelum beralih mencari pengobatan di fasilitas pengobatan lainnya, seperti puskesmas, klinik, atau bidan desa.

Semua battra dari Suku Teloko, Daya, Pegagan, Meranjat, dan Lintang menggunakan tumbuhan obat sebagai ramuan untuk mengobati malaria, baik ramuan yang bersifat tunggal dengan menggunakan satu jenis tumbuhan saja atau ramuan campuran yang terdiri dari beberapa jenis tumbuhan/dikombinasikan dengan bahan lainnya selain tumbuhan. Hal ini sesuai dengan pengertian obat tradisional dari FOHA (2011) obat tradisional adalah bahan atau ramuan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.<sup>10</sup>

Tanaman obat yang digunakan tiap battra di Sumatera Selatan untuk mengobati penyakit malaria pada umumnya berbeda satu sama lain hal ini dimungkinkan karena masing-masing battra memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda dan tidak memiliki pendidikan kesehatan tradisional yang sama, sehingga cara membuat ramuan, cara penyajian dan komposisi racikannya pun berbeda. Hal ini terjadi karena memang diantara para battra tidak pernah saling bertukar informasi dan tidak pernah menyamakan ramuan pengobatannya dengan yang lain, dan itu merupakan rahasia masing-masing battra serta ciri empiris mereka.

Battra di Suku Pegagan menggunakan tanaman dan bagian tanaman yang sama persis pada tiap battra, yaitu tanaman kisik atau bahasa daerah lainnya Gambas (*Luffa acutangula* (L.) Roxb.). Kisik merupakan tanaman sayuran dan bagian tumbuhan yang digunakan atau diambil sebagai ramuan malaria adalah bagian biji. Biji kisik langsung dimakan/ditelan tanpa perlu diolah terlebih dahulu. Pada masyarakat Kutai Kecamatan Muara Bengkal Kabupaten Kutai Timur, Gambas juga berkhasiat untuk mengobati malaria dengan bagian tanaman yang diambil adalah bagian biji yang dikonsumsi tanpa diolah atau langsung ditelan/dimakan.<sup>12</sup>

Pada suku Teloko, Daya, Pegagan, Meranjat, dan Lintang terdapat 21 jenis tumbuhan yang digunakan para battra sebagai ramuan obat malaria baik ramuan tunggal maupun ramuan campuran. Bagian daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh battra sebagai bahan obat tradisional karena daun merupakan bagian yang sangat mudah dijumpai dan keberadaannya selalu tersedia. Pengambilan daun tidak akan merusak tumbuhan karena mudah tumbuh kembali, selain itu bagian organ daun lebih mudah digunakan untuk mengambil sari atau khasiatnya. Hal ini sejalan dengan Handayani<sup>13</sup> bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional karena bagian daun mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%) dan daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung zat organik yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Irawan *et al.*, (2013) menyatakan bahwa daun mudah diolah karena teksur dari daun yang lunak.<sup>14</sup> Pemanfaatan daun tidak menimbulkan suatu pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan suatu spesies dan tidak berdampak buruk bagi kelangsungan hidup tumbuhan.<sup>15</sup>

Pada suku-suku di Sumatera Selatan tidak semua tanaman obat yang digunakan untuk pengobatan malaria adalah bagian daunnya, tetapi cukup bervariasi meliputi bagian tumbuhan baik batang, biji, bunga, dan daging buah. Cara pengolahan

bagian tumbuhan tersebut diolah sebagai ramuan luar/tempel dan ramuan dalam untuk diminum.

Tanaman brotowali (*Tinospora crispa* (L.) Hook. f. & Thomson) merupakan tanaman yang paling banyak digunakan oleh battra sebagai bahan ramuan pengobatan malaria. Brotowali merupakan tumbuhan liar yang tumbuh di hutan, ladang atau ditanam dekat pagar dan pada masyarakat pedesaan merupakan tumbuhan obat. Brotowali ini merupakan golongan perdu, memanjang, tinggi badan sampai 2,5 m dan menyukai tempat yang panas. Batang sebesar jari kelingking, berbintil rapat, rasanya pahit. Daunnya tunggal bertangkai berbentuk seperti jantung atau agak bulat telur berujung lancip dan bunga kecil warna hijau muda berbentuk tandan semu dan dapat diperbanyak dengan stek. Secara umum tanaman Brotowali terkandung berbagai senyawa kimia seperti alkaloid, damar lunak, pati, glikosida, pikroretosid, harsa, zat pahit pikroretin, tinokrisposid, berberin, palmatin, kolumbin dan kaukulin/pikrotoksin. Brotowali telah banyak digunakan untuk pengobatan sebagai anti inflamasi, anti diabetik, antimalaria dan analgetik.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil penelitian pemberian ekstrak batang Brotowali terhadap mencit didapatkan hasil bahwa ekstrak batang Brotowali dapat menekan perkembangan *Plasmodium berghei* dalam darah mencit sehingga tidak terjadi sporulasi. Tanaman brotowali mengandung senyawa aktif tinokrisposid yang berfungsi sebagai antimalaria, senyawa ini bekerja di fase eritrositer dengan cara menghambat pertumbuhan parasit dan eritrosit. Pemberian ekstrak batang brotowali dapat dijadikan alternatif pengobatan pada malaria.<sup>16</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan oleh suku-suku di Provinsi Sumatera Selatan adalah tumbuhan yang tumbuh di pekarangan rumah atau kebun. Hasil penelitian Jalius pada Suku Batin Provinsi Jambi, jenis-jenis tumbuhan yang banyak dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat bukanlah berasal dari ekosistem hutan akan tetapi dari ekosistem yang sudah banyak mendapatkan sentuhan manusia yaitu di perkarangan rumah.<sup>17</sup> Ada beberapa battra yaitu battra dari Suku Daya dan Lintang yang masih menggunakan tanaman yang berasal dari hutan seperti daun Tedimfuk (*Claoxylon indicum* (Reinw. Ex Blume) Hassk.) pada Suku Daya, tumbuhan Lengkenai Duduk (*Unidentified/UNI*) dan Belindang Seni (*Unidentified/UNI*) pada Suku Lintang.

Upaya untuk melestarikan tanaman yang sulit diperoleh dari hutan, hanya dilakukan oleh battra Suku Lintang dengan menanam sendiri tanaman Belindang Seni (*Unidentified/UNI*) di kebun atau pekarangan rumah agar mudah untuk

memperolehnya. Tidak ada upaya melestarikan tanaman Lengkenai duduk (*Unidentified/UNI*) dan daun Tedimfuk (*Claoxylon indicum* (Reinw. Ex Blume) Hassk.) oleh battra karena tanaman tersebut sudah sulit untuk didapatkan dan langka. Tanaman tembakau pada suku Teloko dianggap susah untuk diperoleh karena tidak tumbuh di daerah mereka sehingga harus dibeli.

Pada masyarakat tradisional, hutan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupannya. Mereka hidup berdampingan dengan alam secara harmonis sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Akan tetapi eksploitasi terhadap sumberdaya alam dan lingkungan khususnya eksploitasi sumberdaya hutan menimbulkan berbagai masalah lingkungan dan masyarakat serta menyebabkan tersingkirnya masyarakat asli yang tinggal di dalam dan disekitar hutan. Kebijakan pemerintah dalam pengelolaan hutan menitik berat pada memperoleh keuntungan ekonomi yang mengabaikan kelangsungan kehidupan hutan sehingga harus dibayar dengan rusaknya ekosistem hutan tersebut, hal inilah yang mengakibatkan sulitnya menemui kembali tanaman hutan sebagai bahan pengobatan. Pelestarian tanaman obat malaria di pekarangan dan kebun merupakan upaya yang dilakukan battra untuk melestarikan tanaman tersebut agar tidak punah.

### Kesimpulan dan Saran

Jenis tumbuhan obat tradisional yang digunakan untuk pengobatan malaria pada Suku Teloko, Daya, Pegagan, Meranjat dan Lintang terdiri dari 21 jenis tumbuhan. Battra memperoleh tumbuhan obat dengan cara menanam di pekarangan rumah, mengambil di ladang, mencari di hutan dan membeli di pasar. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional meliputi daun, buah, batang, kulit pohon, biji dan bunga.

Tumbuhan obat yang habitatnya di hutan dan sulit ditemukan (langka) menjadi alasan bagi battra tidak dapat melestarikannya, sedangkan tumbuhan obat yang masih bisa didapatkan oleh battra dilestarikan dengan menanam tanaman tersebut di pekarangan/kebun/ladang.

Perlunya dilakukan pemberdayaan masyarakat pada suku-suku di Sumatera Selatan tentang manfaat apotik hidup, sehingga masyarakat termotivasi untuk memanfaatkan kebun dengan ditanami tumbuhan obat dan mewariskan pengetahuan mengenai tumbuhan obat ke generasi selanjutnya. Selain itu juga perlu dilakukan

pembinaan terhadap battra cara pembuatan ramuan yang baik, rasional, aman dan bermanfaat.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Badan Litbang Kesehatan) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia selaku penyandang dana dalam Ristoja serta Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (B2P2TOOT) Tawangmangu selaku penyelenggara Ristoja. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Tim Manajemen Data Badan Litbang Kesehatan yang telah memfasilitasi penggunaan data Ristoja untuk kegiatan analisis lanjut, seluruh Tim Teknis Ristoja dari B2P2TOOT Tawangmangu, serta semua pihak yang terlibat dalam pengumpulan data Ristoja di Sumatera Selatan tahun 2015.

### Kontribusi Penulis

IM sebagai kontributor utama berkontribusi terhadap penentuan ide penulisan, pembuatan pendahuluan, analisis data, pembahasan, menyiapkan referensi/daftar pustaka. YY berkontribusi pada pembahasan, penarikan kesimpulan, serta menambahkan referensi/daftar pustaka. MS berkontribusi pada kerangka pembahasan dan perbaikan bahasa di dalam artikel.

### Daftar Pustaka

1. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Situasi Terkini Perkembangan Program Pengendalian Malaria Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014.; 2014.
2. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Situasi Terkini Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor Dan Zoonosis Di Povinsi Sumatera Selatan Tahun 2015/2016.; 2014.
3. Irawan AS, Pujiyanti A, Trapsilowati W. Pengetahuan dan perilaku komunitas mengenai malaria di daerah kejadian luar biasa malaria Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen: perpektif ethnosains. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. 2014;17(4):363-370.
4. Jennifer H, Saptutyingsih E. Preferensi individu terhadap pengobatan tradisional di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. 2015;16(1):26-41.
5. Dermawan R. Peran battra dalam pengobatan tradisional pada komunitas Dayak Agabag di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan. eJournal Sosiatri-Sosiologi. 2013;1(4):50-61.



6. Lesmana H, Alfianur, Utami PA, Retnowati Y, Darni. Pengobatan tradisional pada masyarakat Tidung Kota Tarakan: Studi kualitatif kearifan lokal bidang kesehatan. *Medisains Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan*. 2018;16(1):31-41.
7. Sari Iusia ORK. Pemanfaatan obat tradisional dengan pertimbangan manfaat dan keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*. 2006;3(1):1-7.
8. Sopi Bule Paskalita Indriaty I, Tallan MM. Kajian beberapa tumbuhan obat dalam pengobatan malaria secara tradisional. *Spirakel*. 2015;7(2):28-37.
9. Hamida, Sarno, Yuni Febriansyah V. Studi etnofitomedika di Desa Lawang Agung Kecamatan Mulak Ulu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sains*. 2011;14(D):42-46.
10. Agus Kirwanto Indarto. Explorasi metode pengobatan tradisional oleh para pengobat tradisional di wilayah Karesidenan Surakarta. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*. 2014;7(1):75-86.
11. Sembiring S, Sismudjito. Pengetahuan dan pemanfaatan metode pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Suka Nalu Kecamatan Barus Jahe. *Perpektif Sosiologi*. 2015;3(1):104-117.
12. Hadijah S, Hendra M, Nova Hariani. Etnobotani obat tradisional oleh masyarakat Kutai di Kecamatan Muara Bengkal Kabupaten Kutai Timur. *Bioprospek*. 2016;11(2):19-24.
13. Nulfitriani, Pitopang R, Yuniati E. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Pada Suku Tolitoli di Desa Pinjan Sulawesi Tengah. *Biocelbes*. 2013;7(2):1-8.
14. Irawan YR, Fitmawati, Herman. Pengetahuan tumbuhan obat dukun Sakai Desa Sebarang Duri Tiga Belas dan Desa Kesumbo Ampai Duri Kabupaten Bengkalis. *Biosantifika*. 2013;5(1):30-35.
15. Haryono D, Wardenaar E, Fathul Yusro. Kajian etnobotani tumbuhan obat di Desa Mengkiang Kecamatan Sanggau Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*. 2014;2(3):427-434.
16. Malik MM. The Potential Of Brotowali Stem Extract (*Tinospora Crispa*) As An Alternative Antimalarial Drug. *Jurnal Major*. 2015;4(5):45-49.
17. Jalius, Muswita. Eksplorasi Pengetahuan Lokal Tentang Tumbuhan Obat di Suku Batin Jambi. *Biospecies*. 2013;6(1):28-36.